

Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah Tipe 54 Pada Perumahan Borneo Regency Samarinda

Novia Adrianus¹, Mardiana², dan Daury Rahadian Sriandanda³
Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: novia.adrianus14@gmail.com

Keywords :

Raw Material Cost, Direct Labor Cost, Factory Overhead Costs, Cost of Production, Full Costing

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the calculation of the cost of production of a house type 54 in Borneo Regency Housing which is applied by the company and to compare it with the calculation of the cost of goods manufactured using the Full Costing method. In accordance with the research objectives, the formulation of the problem concluded is "Is the determination of the cost of production of type 54 houses determined by the Borneo Regency Housing smaller than the Full costing method"

The basic theory used in this study is cost accounting. Based on these subjects, the following hypothesis is proposed: "The determination of the cost of goods manufactured as determined by the Borneo Regency Housing is smaller than the cost of goods manufactured using the Full Costing method".

The analytical tool used is the determination based on the full costing method by taking into account all production costs.

The results of the study indicate that the calculation of the cost of production in the construction of a house type 54 at Borneo Regency Housing is smaller than the calculation of the cost of production based on the analysis using the full costing method, thus the hypothesis can be accepted.

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi dalam dunia usaha dipandang sebagai penggerak roda perekonomian yang memberikan sumbangsih dan berperan penting dalam pengembangan kegiatan usaha seperti perdagangan, jasa, dan manufaktur. Perusahaan harus memiliki strategi yang mampu melakukan inovasi dalam meningkatkan pengelolaan bisnis di era revolusi industri. Untuk membantu meningkatkan efisiensi kerja perusahaan juga harus memiliki manajemen yang terstruktur sehingga pengembangan bisnisnya mampu bersaing di era globalisasi

Pengembangan pembangunan perumahan saat ini sedang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang menuntut kebutuhan akan hunian sangat meningkat. Perusahaan yang bergerak dibidang pengembangan perumahan menghasilkan produk berupa bangunan rumah yang akan ditawarkan kepada konsumen. Bisnis properti saat ini dinilai mampu mengembangkan prospek yang menguntungkan karena selain sebagai kebutuhan utama manusia juga dapat menghasilkan investasi yang dapat menguntungkan dimasa yang akan datang.

Perumahan Borneo Regency adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengembangan proyek pembangunan rumah yang memproduksi rumah yang ditawarkan kepada konsumen dengan menyediakan dua tipe rumah yaitu tipe 54 dan 162. Fasilitas yang disediakan pada perumahan Borneo Regency adalah sertifikat hak milik pecah perkawling/ rumah, Listrik PLN, Air PDAM, Taman Bermain, dan lokasi yang asri dan bebas banjir dan akses jalan masuk yang bagus dan konsep perumahan yang hijau asri.

Akuntansi biaya berperan sebagai sistem yang memuat informasi yang berhubungan dengan kegiatan industri manufaktur dalam menentukan dan mempelajari hal mengenai pencatatan, pelaporan dan pengukuran biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk operasi produksi.

Pengertian Akuntansi biaya menurut Mulyadi (2016:7) : “Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan dan penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”.

Neneng Hartanti (2017:10) mendefinisikan Akuntansi biaya adalah : “Pedoman untuk perencanaan, pengendalian, dan menentukan harga pokok produksi suatu barang dan jasa serta dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan jumlah biaya dari unsur-unsur biaya”.

Berdasarkan batasan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah sebagai suatu sistem informasi yang diperlukan oleh perusahaan dan organisasi untuk mengukur sumber-sumber ekonomi dalam kegiatan produksi yang terdiri dari pencatatan, penggolongan, perencanaan biaya untuk menentukan dan mengukur harga pokok produk yang dihasilkan untuk menganalisis unsur biaya dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

Biaya pada dasarnya merupakan pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan yang bisa diukur serta ditaksir jumlahnya. Tujuan akuntansi biaya menurut para ahli dapat dijabarkan sebagai berikut :

Menurut Mahardika (2018:2) tujuan Akuntansi biaya sebagai : “Penentu harga pokok produksi atau jasa (*cost of good sold*) serta perencanaan dan pengendalian biaya (*forecasting and controlling*)”.

Widialestariningtyas (2012:2) menyatakan : “Biaya adalah nilai tukar pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat”.

Mulyadi (2016:8) mengemukakan biaya adalah : “Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan pemaparan pengertian biaya yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran sumber ekonomi yang berwujud uang untuk mendapatkan produk atau jasa yang bermanfaat dimasa yang akan datang sebagai dasar untuk penentuan dan perhitungan harga pokok produk dalam mengukur berapa banyak sumber-sumber ekonomi yang terjadi dalam kegiatan produksi.

Harga pokok produksi diartikan sebagai besarnya jumlah pengeluaran pada saat proses produksi. Penentuan harga pokok produksi diperlukan cara untuk menghitung komponen biaya apa saja yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan dan biaya-biaya tersebut dimasukkan kedalam harga pokok produk untuk menentukan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan menambahkan seluruh unsur-unsur biaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk.

Definisi harga pokok produksi menurut Raiborn dan Kinney yang dialih bahasakan oleh Krista (2011:56) adalah : “Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama suatu periode”.

Mulyadi (2016:43) menyatakan : “Harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk untuk memperoleh penghasilan”.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan jumlah seluruh satuan kos produksi yang menjadi total biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi suatu produk dalam periode tertentu.

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:13) Unsur-unsur Harga Pokok Produksi :

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)

Biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh : Semen, batu – bata (batako), batu gunung, pasir, tanah, kayu, keramik, dan plywood.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh : Upah para pekerja rumah

3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)

Seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh : biaya listrik, biaya sertifikat, biaya pemeliharaan gedung, biaya penyusutan gedung.

Pendekatan *full costing* seluruh biaya variabel dan biaya tetap diperhitungkan. Biaya dalam pendekatan *full-costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Metode *full costing* adalah metode yang menggolongkan seluruh biaya produksi sebagai

dasar penentuan harga pokok produksi untuk tujuan harga pokok persediaan dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses kegiatan produksi.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan pada Perumahan Borneo Regency sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan rumah yang berlokasi di Jl. Ring Road 1 Loa Bakung Samarinda. Variabel dan indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Harga pokok produksi pada Perumahan Borneo Regency Samarinda merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membangun rumah tipe 54, yang terdiri dari biaya bahan baku biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam hubungannya dengan proses produksi pembangunan rumah tipe 54, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dengan menghitung seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel.
2. Biaya bahan baku adalah biaya material dan bahan untuk memproduksi 1 unit rumah tipe 54 pada Perumahan Borneo Regency Samarinda itu terdiri dari Semen, Pasir, Besi 8 Besi 10, kayu Ulin, kayu galam, Batu bata, Atap Genteng beton, Batu Gunung, Keramik, Cat Tembok, Cat Minyak, Kusen Pintu, Jendela, Kaca Bening, Calsiboard Plafon, Plywood Cat Tembok, Dempul, Pipa Air, Kithen Zink Set, Lampu, Floor Drain, Kran Air, Kabel, Lampu Dan Saklar dll.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penulisan penelitian yang lebih terinci dan tepat, adalah melalui pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*).
Penelitian dilakukan secara langsung berupa wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai harga pokok produksi yang dikeluarkan selama proses pembangunan 1 unit rumah tipe 54 dengan pihak perusahaan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*)
Metode pengumpulan dari data dokumen pada Perumahan Borneo Regency berupa data gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, data biaya pembangunan 1 unit rumah tipe 54 di perumahan Perumahan Borneo Regency dan data lainya berkaitan penelitian ini.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perbandingan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dan penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode pada Perumahan Borneo Regency Samarinda.

Penentuan harga pokok produksi pada metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Untuk mendapatkan harga pokok produksi maka dengan menambahkan total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.

Menurut Mulyadi (2016:122) : “Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk

Biaya produksi yang yang digolongkan pada metode *full costing* adalah:

Biaya bahan baku	Rp.xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp.xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xx</u>
Harga pokok produksi	Rp xx

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rincian rekapitulasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp.182.004.505
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 118.225.000
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. 21.550.000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. 74.350.000
Harga pokok produksi	<u>Rp. 396.129.505</u>

Rincian perbandingan biaya harga pokok produksi Perumahan Borneo Regency dengan metode *full costing* untuk 1 unit rumah tipe 54 dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Perbandingan Harga Pokok Produksi Perumahan Borneo Regency dengan Metode Full Costing

No	Jenis Produk	Harga Pokok Produksi Menurut Perumahan Borneo Regency	Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing	Selisih
1	Rumah	Rp 367.429.505	Rp 396.129.505	Rp 28.700.000

Sumber : Data Diolah, 2021

Pembahasan

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi pembangunan rumah tipe 54 pada Perumahan Borneo Regency dengan hasil analisis sebagai berikut :

1. Pada biaya bahan baku pembangunan rumah tipe 54 menurut Perumahan Borneo Regency Rp. 182.004.505 dan menurut hasil penelitian dengan menggunakan metode *full costing* biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk pembangunan 1 unit rumah tipe 54 sebesar Rp 182.004.505. Perbedaan perhitungan biaya bahan baku menurut Perumahan Borneo Regency dan hasil analisis adalah perusahaan menghitung biaya bahan baku setiap pekerjaan sedangkan menurut penelitian menjumlahkan seluruh item material dan bahan mulai dari tahap pekerjaan awal hingga tahap akhir.
2. Pada biaya tenaga kerja dalam pembangunan 1 unit rumah tipe 54 menurut Perumahan Borneo Regency sebesar Rp 118.225.000 dan menurut hasil penelitian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 118.225.000. Perbedaan perhitungan biaya tenaga kerja menurut Perumahan Borneo Regency dan menurut penelitian adalah perusahaan menghitung biaya tenaga kerja langsung pada setiap pekerjaan sedangkan menurut penelitian menambahkan seluruh jumlah biaya tenaga kerja pada setiap pekerjaan awal sampai tahap pekerjaan akhir.
3. Pada biaya overhead pabrik dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar Rp 74.650.000 yang terdiri dari biaya pematangan lahan yang dikenakan untuk satu unit rumah tipe 54 Rp 38.000.000 biaya infrastruktur sebesar Rp 6.700.000 yang merupakan kebijakan dari perusahaan, biaya sertifikat yang dikenakan per unit rumah sebesar Rp 11.000.000, biaya perizinan untuk mendirikan bangunan sebesar Rp 5.000.000, biaya penyambungan listrik PLN untuk 1 unit rumah sebesar Rp 3.500.000, biaya penyambungan air PDAM untuk 1 unit rumah sebesar Rp 3.000.000, biaya pemakaian air selama 3 bulan masa pembangunan rumah sebesar Rp 1.500.000, biaya listrik selama 3 bulan masa pembangunan rumah Rp 3.000.000, biaya perlengkapan operasional yaitu biaya pembelian perlengkapan dan peralatan yang dipakai untuk membangun 1 unit rumah tipe 54 sebesar Rp 2.500.000 dan biaya penyusutan mesin molen sebesar Rp 450.000. Sedangkan biaya overhead yang dihitung oleh Perumahan borneo Regency sebesar Rp 67.200.000 perbedaan perhitungan biaya overhead menurut Perumahan Borneo Regency dan hasil penelitian adalah perusahaan tidak merinci seluruh biaya overhead selama masa operasional pembangunan rumah seperti biaya pemakaian air, biaya pemakaian listrik, biaya perlengkapan operasional dan biaya penyusutan mesin molen.

Biaya non produksi yang terdiri dari biaya administrasi dan umum sebesar Rp 11.500.000 dengan rincian biaya gaji karyawan kantor, biaya umum kantor, dan biaya pemasaran sebesar Rp 9.750.000 jadi total biaya non produksi sebesar Rp 21.250.000. sedangkan Perumahan Borneo Regency tidak menghitung besarnya biaya non produksi yang dikeluarkan selama masa pembangunan 1 unit rumah tipe 54.

Berdasarkan perbandingan tersebut ditemukan bahwa terjadi selisih perhitungan antara harga pokok produksi Perumahan Borneo Regency dengan hasil penelitian dengan metode *full costing* sebesar Rp 28.700.000 dikarenakan perhitungan harga pokok produksi menurut *full costing* sebesar Rp 396.129.505 sedangkan perhitungan harga pokok produksi menurut Perumahan Borneo Regency sebesar Rp 367.429.505 maka penentuan harga pokok produksi rumah tipe 54 menurut Perumahan Borneo Regency lebih kecil dari pada penentuan harga pokok produksi menurut metode *full costing*, dengan demikian terbukti bahwa penentuan harga pokok produksi yang ditentukan oleh Perumahan Borneo Regency lebih kecil dari pada penentuan harga pokok produksi hasil penelitian dengan metode *full costing*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

Perhitungan harga pokok produksi pembangunan rumah tipe 54 pada Perumahan Borneo Regency lebih kecil dari pada perhitungan menurut metode *Full Costing* karena perusahaan tidak merinci seluruh biaya overhead pabrik dan biaya non produksi yang terjadi selama masa operasional pembangunan 1 unit rumah tipe 54. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penentuan harga pokok produksi rumah tipe 54 pada Perumahan Borneo Regency lebih kecil daripada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, dengan demikian maka hipotesis diterima.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perumahan Borneo Regency sebaiknya dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* karena metode *full costing* merinci seluruh biaya yang terjadi selama masa operasional pembangunan rumah, sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat dibandingkan metode yang digunakan oleh perusahaan.
2. Bagi peneliti lebih lanjut dengan bidang kajian yang sama, diharapkan untuk memperhitungkan harga pokok produksi metode *full costing* dan *variabel costing* dengan menyandingkan kedua metode tersebut dengan tipe rumah yang berbeda dari yang telah dipilih peneliti.

REFERENCES

- Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Buku 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. In Media : Bogor.
- Hartati Neneng 2017. *Akuntansi Biaya*. Cetakan 1. Pustaka Setia Jakarta.
- Mahardika Indra. 2018. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Quadrant
- Mulyadi.2016. *Akuntansi Biaya*.Cetakan 10. Edisi 5.YKPN.Yogyakarta.
- Widilestariningtyas dkk. 2012. *Akuntansi Biaya dan Penerapannya*. Edisi Pertama.Graha ilmu. Yogyakarta.